

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 1 Tahun 2014 secara komprehensif mengatur Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, yang mencakup sumber daya hayati seperti mangrove, padang lamun, dan terumbu karang. Sumber daya ini, termasuk jasa lingkungan seperti keindahan alam, merupakan modal dasar yang potensial untuk pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan. Namun, meningkatnya populasi dan kemajuan teknologi telah mendorong eksploitasi besar-besaran yang tidak terkendali, khususnya terhadap ekosistem mangrove. Pola pemanfaatan yang eksploitatif dan mengabaikan daya dukung lingkungan mengancam kelestarian sumber daya ini untuk generasi mendatang, sehingga diperlukan pendekatan pengelolaan yang komprehensif dan berwawasan keberlanjutan (Ridwan, 2019).

Pengembangan ekowisata diyakini sebagai salah satu solusi strategis. Menurut Tuwo (2011), ekowisata merupakan alternatif pembangunan yang dapat mengatasi masalah pemanfaatan yang merusak dengan cara menggabungkan keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Ekowisata berbasis mangrove, khususnya, tidak hanya menawarkan nilai estetika tetapi juga berperan langsung dalam menjaga manfaat ekologi dan ekonomi yang diberikan ekosistem tersebut.

Secara regulasi, Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 2 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) Tahun 2015-2030 telah menetapkan kawasan pantai sebagai destinasi wisata yang berpotensi dikembangkan. Namun, dalam penetapannya, kawasan pantai di Kecamatan Belopa yang diakui sebagai destinasi hanya Pantai Mamonta di Desa Seppong, dan itupun berstatus belum dikembangkan. Sementara itu, potensi wisatawan sangat menjanjikan, dibuktikan dengan kenaikan kunjungan wisatawan nusantara di Sulawesi Selatan sebesar 32,8% pada periode Januari-Juli 2024 dibandingkan tahun sebelumnya.

Di sisi lain, Kabupaten Luwu, termasuk Kecamatan Belopa Utara, menghadapi tekanan serius terhadap sumber daya pesisirnya. Kajian Muhtadi (2020) mengungkap fakta kritis, luasan mangrove di Kecamatan Belopa Utara mengalami penurunan drastis sebesar 61,96% dalam satu dekade (2007-2017), dari 153,19 Ha menjadi hanya 94,92 Ha. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat desa-desa di kecamatan ini, seperti Paconne, Seppong, dan Lamunre, secara eksisting telah menjadi tujuan wisata pantai dengan panorama mangrove yang indah.



t kesenjangan yang signifikan antara potensi, ancaman, dan yang ada. Destinasi wisata yang ada belum memiliki rencana berkelanjutan yang dapat sekaligus melestarikan mangrove, n, dan terumbu karang, serta meningkatkan ekonomi masyarakat, r yang diakui RIPPDA Sulawesi Selatan belum ditindaklanjuti n dan perencanaan yang operasional serta tekanan eksploitasi

terus berlangsung sementara solusi berbasis konservasi dan ekonomi seperti ekowisata belum dioptimalkan.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat diperlukan sebagai respons mendesak terhadap tiga hal utama yakni mengimplementasikan amanat RIPPDA Sulawesi Selatan dengan mengubah status belum dikembangkan menjadi sebuah rencana aksi strategis yang terukur bagi destinasi pantai di Belopa Utara, menjawab ancaman nyata penurunan luasan mangrove dengan mengusulkan model pemanfaatan berbasis konservasi melalui ekowisata sebagai solusi terbaik untuk mempertahankan dan memulihkan ekosistem tersebut sekaligus memberikan nilai ekonomi dan memanfaatkan peluang pasar wisata yang sedang tumbuh dengan mengembangkan destinasi yang memiliki daya saing berkelanjutan.

Untuk mendukung terwujudnya rencana pengelolaan berkelanjutan tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi potensi wisata secara mendalam, menganalisis kelayakan dan daya dukung kawasan, serta merumuskan aksi-aksi strategis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan ekowisata mangrove di Belopa Utara yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam menjaga kelestarian sumber daya pesisir untuk generasi mendatang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan pada lokasi penelitian ini, sebagai berikut:

1. Belum tersedianya data kesesuaian lahan dan daya dukung untuk kelayakan pengembangan wisata.
2. Belum adanya strategi pengembangan wisata bahari di Kawasan Wisata Belopa Utara.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini difokuskan pada upaya pengkajian dan perumusan pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan di wilayah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis potensi wisata bahari di Belopa Utara.
2. Menganalisis Strategi Pengembangan Wisata bahari di Belopa Utara.

## 1.4 Manfaat Penelitian



penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan menetapkan suatu kebijakan dalam pengelolaan aktivitas wisata snya bagi pemerintah daerah terkait serta memberikan masukan bangan kawasan wisata di Kecamatan Belopa Utara.

## 1.5. Kerangka Pikir Penelitian

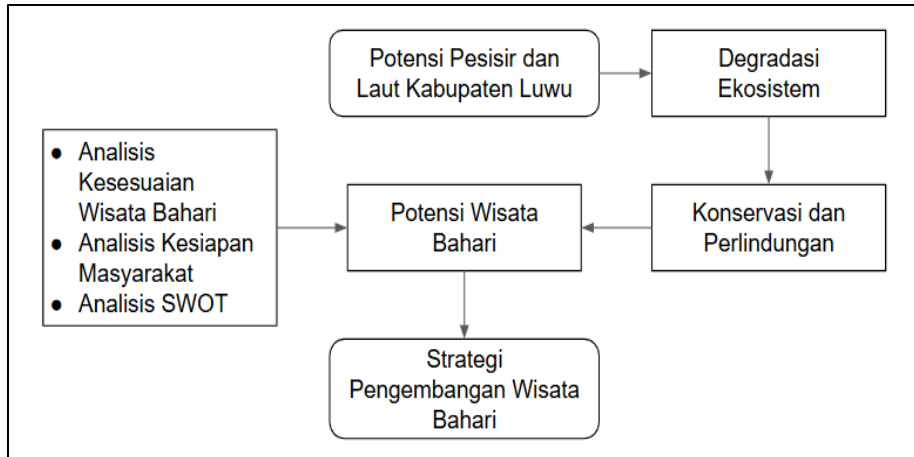
Kerangka pikir penelitian ini disusun sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam upaya pengembangan wisata bahari di Kabupaten Luwu. Kerangka pikir ini menempatkan potensi pesisir dan laut Kabupaten Luwu sebagai titik awal dalam proses penelitian, karena wilayah pesisir dan laut memiliki sumber daya alam yang berperan penting dalam mendukung kegiatan wisata bahari. Potensi tersebut meliputi kondisi lingkungan pesisir, ekosistem laut, serta daya tarik alam yang dapat dimanfaatkan secara optimal.

Potensi pesisir dan laut yang dimiliki Kabupaten Luwu selanjutnya dianalisis secara mendalam melalui beberapa pendekatan analisis, yaitu analisis kesesuaian wisata bahari, analisis kesiapan masyarakat, dan analisis SWOT. Analisis kesesuaian wisata bahari dilakukan untuk mengetahui tingkat kecocokan wilayah pesisir dan laut dalam mendukung aktivitas wisata. Sementara itu, analisis kesiapan masyarakat bertujuan untuk menilai kemampuan dan kesiapan sosial masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan wisata bahari. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengembangan wisata bahari di wilayah penelitian.

Di sisi lain, pemanfaatan potensi pesisir dan laut tidak terlepas dari permasalahan degradasi ekosistem yang dapat menurunkan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, degradasi ekosistem menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam kerangka pikir penelitian ini. Upaya konservasi dan perlindungan lingkungan diposisikan sebagai langkah strategis untuk mengurangi dampak degradasi ekosistem serta menjaga keberlanjutan sumber daya pesisir dan laut. Konservasi dan perlindungan yang efektif diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan potensi wisata bahari secara berkelanjutan.

Seluruh hasil analisis yang diperoleh kemudian diintegrasikan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengembangan wisata bahari yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, kesiapan masyarakat, serta optimalisasi potensi wilayah pesisir dan laut. Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini memberikan alur pemikiran yang sistematis dan terarah dalam mencapai tujuan penelitian, dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian.



## BAB II. LANDASAN TEORI

### 2.1. Wisata Alam

#### 2.1.1. Wisata Pantai

Wisata merupakan perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu ke suatu tempat yang bukan merupakan tempat tinggal atau bekerja. Salah satu jenis wisata adalah wisata alam. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam, wisata alam adalah perjalanan yang dilakukan secara sukarela untuk menikmati keunikan dan keindahan alam. Kegiatan wisata alam ini berhubungan erat dengan alam itu sendiri, salah satunya adalah ekowisata yang dianggap sebagai bentuk alternatif dari pariwisata alam. Menurut Gunawan (1997), wisata alam dibagi menjadi dua kategori: pertama, wisata alam yang lebih berfokus pada eco-tourism, yang mengarah pada kawasan alam yang belum terganggu atau terkontaminasi untuk tujuan khusus, seperti belajar atau menikmati flora dan fauna langka; kedua, wisata alam yang lebih ringan dan populer dengan risiko yang lebih rendah, yang sering kali berkaitan dengan pemandangan alam seperti pantai, danau, atau gunung.

Pendapat lain dari Pendit (1981) mengenai ekowisata adalah perjalanan ke kawasan alam yang relatif tidak terganggu untuk melihat, mempelajari, dan mengagumi keindahan alam dan aspek budaya di masa lalu atau sekarang. Secara konseptual, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, serta WWF-Indonesia (2009) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan turis ke daerah terpencil untuk menikmati dan mempelajari alam, sejarah, serta budaya setempat yang mendukung ekonomi lokal dan pelestarian alam..

Yoeti (2000) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata alam yang bertanggung jawab dan melestarikan lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal. Dengan demikian, ekowisata merupakan jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dan mengajak wisatawan untuk menikmati, mengagumi, serta mempelajari flora, fauna, dan budaya lokal. Weaver (2001) menjelaskan bahwa ekowisata telah digabungkan dengan berbagai bentuk wisata sejak tahun 1980-an, seperti: a) Nature-based tourism, yaitu wisata yang fokus pada lingkungan alami dan menjadi bagian penting dari ekowisata, b) Cultural tourism, yaitu wisata yang menitikberatkan pada budaya dan sejarah yang dapat tumpang tindih dengan ekowisata, c) Adventure g lebih berfokus pada kegiatan fisik berisiko tinggi, dan d) ind mass tourism, yang menjadi model yang paling cocok an dengan ekowisata untuk menghasilkan pariwisata (sustainable tourism).



memiliki lima prinsip utama menurut Direktorat Jenderal an Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan

Pariwisata, dan WWF-Indonesia (2009), yaitu: a) Nature-based, yang menekankan pada konservasi alam, b) Ecologically Sustainable, yang menjaga kestabilan ekologi dalam pengelolaan kawasan, c) Environmentally Educative, yang menekankan pada pendidikan lingkungan untuk pengelola dan pengunjung, d) Bermanfaat untuk masyarakat lokal, dan e) Kepuasan bagi wisatawan, yang terkait dengan pemenuhan harapan wisatawan dalam hal kualitas wisata.

Mangrove berasal dari kata mangue (bahasa Portugis) yang berarti tumbuhan dan grove (bahasa Inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil. Mangrove mempunyai dua arti, yaitu komunitas dan individu spesies (Arief, 2003). Mangrove adalah tanaman pepohonan atau komunitas tanaman yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Habitat Mangrove seringkali ditemukan di tempat pertemuan antara muara sungai dan air laut yang kemudian menjadi pelindung daratan dari gelombang laut yang besar. Sungai mengalirkan air tawar untuk mangrove dan pada saat pasang, pohon mangrove dikelilingi oleh air garam atau air payau (Irwanto, 2006)

Hutan mangrove jika ditinjau dari tata bahasa terdiri dari dua kata, yaitu "hutan" dan "mangrove". Dalam Undang-Undang No. 41/1999 dan Undang-Undang No. 19/2004 yang mengatur tentang Kehutanan, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh pada tanah alluvial di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi oleh arus pasang surut air laut. Mangrove juga tumbuh pada pantai karang atau daratan terumbu karang yang berpasir tipis atau pada pantai berlumpur (Purnobasuki, 2012).

Mangrove disebut juga sebagai hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau. Pengertian mangrove sebagai hutan pantai adalah pohon-pohonan yang tumbuh di daerah pantai (pesisir), baik daerah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut maupun wilayah daratan pantai yang di pengaruhi oleh ekosistem pesisir, Sedangkan pengertian mangrove sebagai hutan payau atau hutan bakau adalah pohon-pohonan yang tumbuh di daerah payau pada tanah aluvial atau pertemuan air laut dan air tawar di sekitar muara sungai. Pada umumnya formasi tanaman di dominasi oleh tanaman bakau. Oleh karena itu istilah bakau digunakan hanya untuk jenis-jenis tumbuhan dari genus *Rhizophora*. Sedangkan istilah mangrove digunakan untuk segala tumbuhan yang hidup di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut. Dengan demikian pada suatu kawasan hutan yang terdiri dari am tumbuhan atau hutan tersebut bukan hanya jenis bakau yang ilah hutan mangrove lebih tepat digunakan (Harahab, 2010). m hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis namun labil, mpleks karena selain ekosistemnya dipenuhi oleh vegetasi ga merupakan habitat berbagai satwa dan biota perairan. Jenis erada di bawahnya termasuk tanah perkembangan muda (saline



young soil) yang mempunyai kandungan liat yang tinggi dengan nilai kejenuhan basah dan kapasitas tukar kation yang tinggi. Kandungan bahan organik, total nitrogen, dan amonium termasuk kategori sedang pada bagian yang dekat laut dan tinggi pada bagian arah daratan. Bersifat dinamis karena hutan mangrove dapat tumbuh dan berkembang terus serta mengalami suksesi sesuai dengan perubahan tempat tumbuh alaminya. Dikatakan labil karena mudah sekali rusak dan sulit untuk pulih kembali seperti sediakala (Kusmana, 1995).

Mangrove merupakan suatu tempat yang bergerak akibat adanya pembentukan tanah lumpur dan daratan secara terus menerus oleh tumbuhan sehingga secara perlahan-lahan berubah menjadi semi daratan. (Koestermans, 1982) menyebut mangrove sebagai vegetasi berjalan yang cenderung mendorong terbentuknya tanah timbul melalui suksesi alami atau buatan dengan terbentuknya vegetasi baru pada tanah timbul tersebut. Selain itu ekosistem mangrove juga mendapatkan subsidi energi, melalui arus pasang surut yang membantu dalam penyebaran zat-zat hara. Ekosistem mangrove terdiri atas dua bagian daratan dan perairan, dimana bagian perairan juga terbagi dua bagian yakni tawar dan laut (Romimohtarto & Juwana, 2001).

#### a. Ciri-ciri Ekosistem Mangrove

Ekosistem hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis, namun labil. Dikatakan kompleks karena selain ekosistemnya dipenuhi oleh vegetasi mangrove, juga merupakan habitat berbagai satwa dan biota perairan. Jenis tanah yang berada di bawahnya termasuk tanah perkembangan muda (saline young soil) yang mempunyai kandungan liat yang tinggi dengan nilai kejenuhan basah dan kapasitas tukar kation yang tinggi. Kandungan bahan organik, total nitrogen, dan amonium termasuk kategori sedang pada bagian yang dekat laut dan tinggi pada bagian arah daratan. Bersifat dinamis karena hutan mangrove dapat tumbuh dan berkembang terus serta mengalami suksesi sesuai dengan perubahan tempat tumbuh alaminya. Dikatakan labil karena mudah sekali rusak dan sulit untuk pulih kembali seperti sediakala. Menurut Kusmana (2002) dari sudut ekologi, hutan mangrove merupakan bentuk ekosistem yang unik, karena pada kawasan ini terpadu empat unsur biologis penting yang fundamental, yaitu daratan, air, vegetasi dan satwa. Hutan mangrove ini memiliki ciri ekologis yang khas yaitu dapat hidup dalam air dengan salinitas tinggi dan biasanya terdapat sepanjang daerah pasang surut. Ciri-ciri terpenting dari penampakan hutan mangrove adalah:

- 1) Memiliki jenis pohon yang relatif sedikit.
- 2) Memiliki akar nafas (pneumatofora) misalnya seperti jangkar melengkung dan menjulang pada bakau *Rhizophora* sp., serta akar yang mencuat seperti pensil pada padada *Sonneratia* sp. dan pada api-api a sp. biji yang bersifat vivipar atau dapat berkecambah di pohonnya, ya pada *Rhizophora* yang lebih di kenal sebagai propagul. banyak lentisel pada bagian kulit pohon.



Berdasarkan tempat hidupnya, hutan mangrove merupakan habitat yang unik dan memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya adalah:

- 1) Tanahnya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari atau hanya tergenang pada saat pasang pertama.
  - 2) Tempat tersebut menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat.
  - 3) Daerahnya terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat, airnya berkadar garam (bersalinitas) payau (2 - 22o/oo) hingga asin.
- b. Struktur Vegetasi dan Daur Hidup Mangrove

Mangrove merupakan suatu komunitas vegetasi pantai wilayah tropis yang didominasi oleh beberapa spesies pohon yang khas atau semak-semak yang mampu tumbuh di perairan asin. Mangrove sebagai suatu komunitas vegetasi pantai tropis dan sub tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur.

Tumbuhan mangrove sebagaimana tumbuhan lainnya mengonversi cahaya matahari dan zat hara menjadi jaringan tumbuhan (bahan organik) melalui proses fotosintesis. Mangrove merupakan sumber makanan potensial dalam berbagai bentuk, bagi semua biota yang hidup di ekosistem mangrove.

Berbeda dengan ekosistem pesisir lainnya, komponen dasar dari rantai makanan di ekosistem mangrove bukanlah tumbuhan mangrove itu sendiri, tetapi serasah yang berasal dari tumbuhan mangrove (daun, ranting, buah, batang, dan sebagainya). Sebagian serasah mangrove didekomposisi oleh bakteri dan fungi menjadi zat hara terlarut yang dapat langsung dimanfaatkan oleh fitoplankton, alga ataupun tumbuhan mangrove itu sendiri dalam proses fotosintesis, sebagian lagi sebagai partikel serasah (detritus) dimanfaatkan oleh ikan, udang dan kepiting sebagai makanannya (Bengen, 2004).

Menurut Panjaitan (2002), Komunitas mangrove tumbuh baik pada pantai berlumpur yang terlindung dan teluk, pada umumnya pohon-pohonnya berbatang lurus dengan ketinggian mencapai 3,5 sampai dengan 4,5 m. Pada daerah pantai berpasir dan terumbu karang, mangrove tumbuh kerdil dan rendah dengan batang yang bengkok-bengkok. Jenis mangrove mempunyai habitat segresi (terpisah, terasing), tergantung pada tinggi tempat dari permukaan laut, salinitas, keadaan tanah dan sebagainya. Spesies mangrove menjadi tiga komponen yaitu:

- 1) Komponen mayor, yaitu spesies yang mengembangkan karekteristik morfologi yang berupa akar udara dan mekanisme fisiologi yang berupa kelenjar garam untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Jenis mangrove yang memiliki kelenjar garam antara lain : *Rhizophora* sp., *Ceriops* sp., *Sonneratia* sp., *Bruguiera* sp., *Sonneratia* sp. en minor (tumbuhan pantai), yaitu spesies yang tidak menonjol, mbuh di sekeliling habitat. Jenis yang termasuk komponen minor *Spinifex litoraeus* (gulung-gulung), *Ipomea-pes caprae* (ketang-



- 3) Komponen asosiasi, yaitu jenis yang tidak tumbuh pada komunitas mangrove yang sesungguhnya dan dapat tumbuh pada tanah daratan (terrestrial). Jenis yang termasuk asosiasi mangrove misalnya *Terminalia cattapa* (ketapang) dan *Cerbera manghas* (bintaro).

Untuk bisa bertahan dan berkembang menyebar di kondisi alam yang keras, jenis bakau sejati mempunyai cara yang khas yaitu mekanisme reproduksi dengan buah yang disebut vivipar. Cara berbiak vivipar adalah dengan menyiapkan bakal pohon (propagule) dari buah atau bijinya sebelum lepas dari pohon induk. Mangrove menghasilkan buah yang mengecambah, mengeluarkan akar sewaktu masih tergantung pada ranting pohon dan berada jauh di atas permukaan air laut. Bijinya mengeluarkan tunas akar tunjang sebagai kecambah sehingga pada waktu telah matang dan jatuh lepas dari tangkai nanti, telah siap untuk tumbuh. Buah ini akan berkembang sampai tuntas, siap dijatuhkan ke laut untuk dapat tumbuh menjadi pohon baru. Bakal pohon yang jatuh dapat langsung menancap di tanah dan tumbuh atau terapung-apung terbawa arus, sampai jauh dari tempat pohon induknya, mencari tempat yang lebih dangkal. Setelah matang dan jatuh ke dalam air, bakal pohon bakau ini terapung-apung sampai mencapai tepi yang dangkal. Pada saat menemukan tempat dangkal, posisi bakal pohon menjadi tegak vertikal, kemudian menumbuhkan akar-akar, cabang dan daun-daun pertamanya (Bengen, 2004).

### 2.1.2. Wisata Laut

Pasal 28 (UU No.32/2014, tentang Kelautan) 1. Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya memfasilitasi pengembangan potensi wisata bahari dengan mengacu pada kebijakan pengembangan pariwisata nasional. 2. Keberlanjutan wisata bahari sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk kesejahteraan rakyat. 3. Pengembangan wisata bahari dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek kepentingan masyarakat lokal dan kearifan lokal serta harus memperhatikan kawasan konservasi perairan. 4. Pengembangan dan peningkatan wisata bahari sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Data statistik menunjukkan bahwa sektor pariwisata pada tahun 2016 telah menjadi sumber pendapatan devisa terbesar dari sektor non-migas dan menduduki peringkat kedua setelah komoditas crude palm oil (CPO). Sumbangan devisa dari sektor pariwisata meningkat sejak tahun 2015 dari US\$12,2 miliar, 2016 menjadi US\$13,6 miliar, dan 2017 naik lagi menjadi



Tahun 2018 ditargetkan meraup devisa US\$17 miliar dan US\$20 tahun 2020. Komitmen sektor pariwisata untuk menyumbang r satu mengalahkan sektor perekonomian lain dengan proyeksi 20 miliar dollar AS pada tahun 2019. Kementerian Pariwisata or utama pembangunan pariwisata, pada tahun 2018 an beberapa capaian sektor pariwisata Indonesia yang tumbuh

pesat dalam empat tahun terakhir ini. Menurut World Travel & Tourism Council (WTTC) Pariwisata Indonesia menjadi yang tercepat ke-9 di dunia, nomor 3 di Asia, dan nomor 1 di kawasan Asia Tenggara (Sakti, 2018). Hasil kerja keras pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di apresiasi oleh dunia internasional, bahkan Indonesia bisa mendapatkan penghargaan sebagai lembaga pemerintah di bidang pariwisata terbaik Asia (Cahyu, 2018). Kementerian Pariwisata secara resmi menerima penghargaan Kategori The Best Ministry Of Tourism atau Best National Tourism Organization (NTO) di ajang TTG Travel Awards 2018. Selain itu, pariwisata Indonesia telah mendapatkan 46 penghargaan di 22 negara pada tahun 2016, 27 penghargaan di 13 negara pada tahun 2017, dan 31 penghargaan di 9 negara sampai kwartal 3 pada tahun 2018 (Janna, 2018).

Data kunjungan di destinasi pariwisata bahari unggulan di Indonesia menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun belakangan ini. Berdasarkan data kunjungan wisatawan (lihat tabel 1.2), Wakatobi mengalami peningkatan kunjungan hingga 52% pada tahun 2016. Disusul kemudian Mandalika mengalami peningkatan sebesar 40 % dengan jumlah wisatawan pada tahun 2016 sebanyak 3.094.437 orang. Labuan Bajo dengan daya tarik utama hewan endemik Komodo mengalami pertumbuhan sebesar 25% pada tahun 2016. Tingkat kunjungan wisatawan di Tanjung Kelayang, Bangka Belitung sejak tahun 2013 sampai 2016 memperlihatkan tren yang terus meningkat. Tren tersebut tidak terlihat di Kepulauan Seribu, di mana pada tahun 2015 mengalami penurunan jumlah kunjungan yang sangat tajam meskipun pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 3%. Menurut Wisnubro (2017), kenaikan turis wisata bahari amat tinggi dari 1,5 juta pada tahun 2015 lalu 2 juta pada tahun berikutnya menjadi 2,5 juta pada tahun 2017. 15 Diharapkan dengan perbaikan infrastruktur wisata, transportasi, dan layanan akomodasi jumlah pelancong destinasi pantai bakal menembus 2,4 juta orang. Dari target 9 juta orang wisatawan mancanegara pada tahun 2017, wisata bahari menyumbang 2,5 juta orang turis asing.

Penegasan definisi wisata bahari terletak pada beberapa hal yang menjadi perhatian. 1) Wisata bahari melibatkan unsur perjalanan di dalamnya, di mana seseorang atau sekelompok orang bepergian dari rumah menuju suatu lingkungan pesisir dan laut. Dengan demikian, penduduk yang tinggal di wilayah pesisir dan laut belum tentu berwisata bahari dikarenakan mereka melakukan kegiatan sehari-hari di wilayah pesisir laut. 2) Banyak orang yang melakukan aktivitas di ekosistem pesisir dan laut semisal nelayan, pekerja kilang minyak, dan pengeboran bawah laut. Mereka tidak sedang berwisata ipun berada di lautan, hal ini dikarenakan kegiatan tersebut iatan rekreasi melainkan bekerja. Motivasi mereka beraktivitas an untuk berwisata meskipun secara parallel ada sedikit unsur mereka rasakan sembari bekerja, semisal ABK kapal pesiar dan Secara teknis mereka bekerja dalam sebuah industri wisata ai penyedia jasa untuk melayani wisatawan. 3) Aktivitas wisata



bahari dapat dilakukan di bentang laut yang didominasi oleh perairan baik di permukaan air maupun di dalam air. Aktivitas seperti berselancar, sport fishing, menyelam, dan sebagainya dapat pula dilakukan di sungai dan danau. Aktivitas yang serupa tersebut bila dilakukan bukan di lingkungan pesisir dan laut maka tidak dapat dikategorikan ke dalam wisata bahari. Terdapat istilah yang lebih sesuai untuk aktivitas wisata di perairan daratan, yaitu wisata tirta. Penjelasan di atas menjelaskan secara eksplisit terkait lokasi/destinasi yang menjadi tujuan wisatawan, yaitu ekosistem pesisir dan laut. Lokasi ini memiliki daya tarik berupa keanekaragaman biota laut, lanskap fisik yang unik, sosial, dan budaya masyarakat pesisir, dan lingkungan yang berbeda dari daratan.

## 2.2. Wisata

Wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Pariwisata jenis ini dibedakan dari minat-minat khusus lain, seperti wisata alam, dan wisata petualangan. Ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu:

1. Bahasa (*language*).
2. Masyarakat (*traditions*).
3. Kerajinan tangan (*handicraft*).
4. Makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*).
5. Musik dan kesenian (*art and music*).
6. Sejarah suatu tempat (*history of the region*).
7. Cara Kerja dan Teknolgi (*work and technology*).
8. Agama (*religion*) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan.
9. Bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*).
10. Tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*).
11. Sistem pendidikan (*educational system*).
12. Aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*).

Objek-objek tersebut tidak jarang dikemas khusus bagi penyajian untuk turis, dengan maksud agar menjadi lebih menarik. Dalam hal inilah sering kali terdapat kesenjangan selera antara kalangan seni dan kalangan industri pariwisata. Kompromi-kompromi sering harus diambil. Kalangan seni mengatakan bahwa pengemasan khusus objek-objek tersebut untuk turis akan menghilangkan keaslian dari suatu budaya, sedangkan kalangan pariwisata mengatakan bahwa hal tersebut tidaklah salah asalkan tidak menghilangkan substansi atau inti dari suatu karya seni.



an kegiatan pariwisata berbasis budaya di Indonesia telah oleh beberapa provinsi. Selain provinsi Bali, provinsi lain yang m pelaksanaan sektor ini adalah Daerah Istimewa hususnya kota Yogyakarta. Sejak tahun 2008, daerah ini telah an diri sebagai kota pariwisata berbasis budaya. Di Jogjakarta, an pariwisata disesuaikan dengan potensi yang ada dan berpusat

pada budaya Jawa yang selaras dengan sejarah dan budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Banyak rencana aksi telah dicanangkan untuk mendukung pelaksanaan program ini. Mulai dari pengembangan dan peningkatan kuantitas serta kualitas fasilitas, memperbanyak event-event wisata, seni, dan budaya, sampai ke optimalisasi pemasaran program. Hasilnya pun mulai terlihat, salah satunya adalah keberadaan Taman Pintar Yogyakarta yang tidak hanya memiliki arena permainan, tetapi juga mengajak pengunjung untuk mengenal sejarah dan budaya Jogjakarta.

Masyarakat sebagai salah satu unsur penting dibutuhkan keterlibatannya secara langsung dalam penataan kawasan wisata. Proses keterlibatan masyarakat tergantung dari potensi dan kemampuan yang ada. Suwanto (2004) menyatakan, masyarakat di sekitar objek dan daya tarik wisata berperan penting tidak hanya dalam proses pelaksanaan wisata secara langsung tetapi juga dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut nantinya. Peran masyarakat dibutuhkan dalam memberikan layanan yang berkualitas bagi wisatawan dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar agar wisata dapat terus berjalan, oleh karena itu penting untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat sadar wisata adalah masyarakat yang mengetahui dan menyadari apa yang dikerjakan dan juga masalah-masalah yang dihadapi untuk membangun dunia pariwisata nasional. Dengan adanya kesadaran ini maka akan berkembang pemahaman dan pengertian yang proporsional di antara berbagai pihak yang pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk mau berperan serta dalam pembangunan (Suwanto 2004).

Denman (2001) menjelaskan bahwa ekowisata berbasis masyarakat dapat membantu memelihara penggunaan sumber daya alam dan penggunaan lahan yang berkelanjutan. Lebih dari itu ekowisata berbasis masyarakat mengambil dimensi sosial ekowisata sebagai suatu langkah lebih lanjut dengan mengembangkan bentuk ekowisata menempatkan masyarakat lokal yang mempunyai kendali penuh dan keterlibatan di dalamnya baik itu manajemen dan pengembangannya dan proporsi yang utama menyangkut sisa manfaat di dalam masyarakat. Beberapa syarat dasar dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah:

- 1) Lanskap atau flora fauna yang dianggap menarik bagi para pengunjung khusus atau bagi pengunjung yang lebih umum.
- 2) Ekosistem yang masih dapat menerima kedatangan jumlah tertentu tanpa menimbulkan kerusakan.
- 3) Komunitas lokal yang sadar akan kesempatan-kesempatan potensial, resiko dan perubahan yang akan terjadi serta memiliki ketertarikan untuk



ia kedatangan pengunjung.

struktur yang potensial untuk pengambilan keputusan komunitas aktif.

lainnya ancaman yang nyata-nyata dan tidak bisa dihindari atau terhadap budaya dan tradisi lokal.

- 6) Penaksiran pasar awal menunjukkan adanya permintaan yang potensial untuk ekowisata dan terdapat cara yang efektif untuk mengakses pasar tersebut.

Karakteristik yang mendasar dari ekowisata berbasis masyarakat adalah bahwa kualitas sumber daya alam dan kebudayaan setempat terjaga dan jika memungkinkan ditingkatkan oleh pengunjung (Denman 2001). Sudiyono (2008) menjelaskan pembangunan/pengembangan ekowisata dituntut untuk memberdayakan masyarakat desa, dengan menyeimbangkan nilai-nilai lingkungan dan budaya setempat. Keuntungan dari wisata harus dinikmati oleh masyarakat, dan masyarakat turut berpartisipasi sebagai pelaku, sehingga kemitraan dengan antar pihak perlu dibangun/difasilitasi seperti tour operator, pemandu dan pemasarannya. Model pengembangan pariwisata yang diharapkan adalah Community Based Ecotourism (CBE).

Elemen dasar dalam pengelolaan Community Based Ecotourism (CBE) yaitu:

- 1) Aktivitas dan pelayanan dikembangkan melalui proses "Bottom Up" dan anggota masyarakat aktif berpartisipasi.
- 2) Dikelola oleh pengurus terpilih yang mewakili masyarakat desa/kelompok bukan individu.
- 3) Penekanan pada pemanfaatan sumber-sumber daya lokal (alam, budaya, SDM).
- 4) Proyek-proyek ke desa harus mampu mendorong masyarakat, dan bertujuan untuk mengembangkan ekonomi desa, lingkungan sosial dan budaya agar dapat berkelanjutan.
- 5) Community Based Ecotourism (CBE) sebagai pusat untuk berinteraksi antar tamu dengan tuan rumah baik pengetahuan/pengalaman tentang budaya dan lingkungan.

### 2.3 Wisata Buatan

Daya tarik wisata hasil buatan manusia digolongkan sebagai daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artifisial (artificially created) dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya. Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia/khusus, selanjutnya dapat dijabarkan meliputi antara lain: (1) Fasilitas rekreasi dan hiburan atau taman bertema, yaitu fasilitas yang berhubungan dengan motivasi untuk rekreasi, hiburan (entertainment) maupun penyaluran hobi, seperti taman bertema (theme park)/taman hiburan (kawasan Trans Studio, Taman Impian Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah); (2) Fasilitas peristirahatan terpadu (integrated resort), yaitu kawasan peristirahatan dengan komponen pendukungnya yang membentuk kawasan terpadu, seperti Kawasan Nusa Dua



isan Tanjung Lesung, dan sebagainya; dan (3) Fasilitas rekreasi dan hiburan, seperti kawasan rekreasi dan olahraga Senayan, kawasan Ancol, dan area sirkuit olahraga.

Keberhasilan daya tarik wisata di samping membawa manfaat positif bagi perekonomian, juga kerap menimbulkan ancaman bagi kelestarian lingkungan dan kebudayaan tuan rumah. Oleh sebab itu konsep

pengembangan daya tarik wisata hendaknya tidak dimaknai sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi kebudayaan sebagai komoditas pariwisata semata, tetapi juga harus dilihat sebagai upaya revitalisasi kebudayaan dan konservasi lingkungan setempat secara berkelanjutan.

Pengembangan suatu daya tarik wisata di samping bertumpu pada potensi daya tarik wisata (alam, budaya, dan buatan) sebagai modal utama, juga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) Menarik untuk dikunjungi, disaksikan, dan dipelajari; (2) Mempunyai kekhususan yang berbeda dengan daya tarik wisata yang lain; (3) Tersedianya akses yang memadai menuju daya tarik wisata; (4) Tersedianya fasilitas pariwisata seperti akomodasi, restoran, dan fasilitas lainnya; (5) Memenuhi tiga persyaratan, yaitu (a) something to see, yakni memiliki sesuatu yang menarik untuk dilihat oleh wisatawan; (b) something to do, yakni memiliki sesuatu yang memungkinkan wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata; dan (c) something to buy, yakni sesuatu yang dapat dibeli oleh wisatawan (Yoeti, 1997).

## 2.4 Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan merupakan suatu cara menentukan kesesuaian kawasan untuk kegiatan pemanfaatan tertentu termasuk ekowisata. Analisis Kesesuaian lahan dilakukan dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis. (Hardjowigeno & Widiatmaka, 2007) menyatakan bahwa pelaksanaan analisis ini terdapat 5 tahapan yaitu:

- 1) Membuat matriks kesesuaian lahan untuk setiap peruntukan yang berada di kawasan. Penetapan persyaratan (parameter dan kriteria), pembobotan, skoring. Parameter diamati dan diukur di lapangan. Untuk masing-masing peruntukan, penetapan persyaratan tidak sama. Parameter yang sangat menentukan diberikan bobot terbesar sedangkan kriteria pembatas yang sesuai diberikan skor tertinggi.
- 2) Penghitungan nilai peruntukan lahan. Nilai suatu lahan ditentukan berdasarkan total hasil perkalian bobot dan skor dibagi dengan total nilai bobot-skor dikalikan 100.
- 3) Pembagian kelas lahan dan nilainya. Dalam kelas lahan ini, secara umum dibagi atas Kelas Sesuai (S) dan Tidak Sesuai (N).
- 4) Membandingkan nilai lahan dengan nilai masing-masing kelas lahan. Dengan cara ini, maka dapat ditentukan kelas kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu diperoleh.
- 5) Pemetaan kelas kesesuaian lahan dengan program pemetaan spasial.

Penyusunan matriks kesesuaian lahan untuk ekowisata mangrove dilakukan berdasarkan kondisi fisik dan studi pustaka. Matriks ini sangat penting mengingat dengan matriks ini dapat diketahui parameter yang menjadi kesesuaian melalui pembobotan dan skoring pada setiap parameter. Pada setiap faktor pembatas/parameter ditentukan berdasarkan besarnya parameter tersebut terhadap suatu peruntukan. Besarnya ditunjukkan pada suatu parameter untuk seluruh evaluasi lahan. skor/harkat ditujukan untuk menilai beberapa faktor parameter terhadap suatu evaluasi kesesuaian (Peuru, 2012).



## 2.5 Strategi Pengembangan

Dasar hukum dalam pengelolaan wilayah pesisir di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas UUD No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil, dalam pasal 1 ayat 1 berbunyi tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu pengkoordinasian perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil yang dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah, antarsektor, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dalam pengambilan keputusan Strategi Pengelolaan pada umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang salah satunya adalah dengan pendekatan SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal Strengths dan Weaknesses serta lingkungan eksternal Opportunities dan Threats. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan internal (Rangkuti, 2005 dalam Muhaerin, 2008).

Analisis SWOT dapat digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi sumber daya lingkungan dalam empat kategori yaitu Strength (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (kesempatan) dan Threats (ancaman). Analisis ini dapat digunakan dalam proses perencanaan strategis suatu organisasi atau proyek (Phadermrod, et al., 2016). Strength dan Weaknesses adalah faktor internal sedangkan Opportunities dan Threats adalah faktor eksternal. Evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal menjadi bagian penting dalam strategis perencanaan untuk menentukan strategi dan menjadi komponen dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan (Ghorbani, et al., 2015)

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasikan dan mentabulasikan IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Strategic Factor Analysis Summary). Kemudian faktor-faktor tersebut diberi bobot dan skor oleh orang-orang yang ahli/kompeten di bidangnya kemudian mengkalkulasi skor akhir (Ghorbani, et al., 2015). Selain penilaian oleh ahlinya dilakukan juga penyesuaian dengan kondisi di lapangan untuk meminimalkan sifat obyektif/subjektifitas dari analisis.

